

REPRESENTASI BUDAYA SUMBA PADA FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

ANNISA MULIA SUREZKY

Email : Annisamulias@gmail.com

ROCKY PRASETYO JATI

Email : Rocky@budiluhur.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

This study aims to analyze how Sumba's culture is represented in the Marlina The Murderer In Four Acts Film. The question raised from this research is how is Sumba's culture represented in Marlina The Murderer In Four Acts film? The paradigm used is Constructivist. The method used is qualitative with Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. The object in this study was Marlina The Murderer In Four Acts Film. Data collection obtained from this study was observed by watching the Marlina The Murderer In Four Acts film, the primary data used was downloading a film from Marlina The Murderer In Four Acts and a reference from one of the original Sumba communities. For secondary data, this study uses literature studies from books, online journals and research reports that are similar to research. The results of the study are through Charles Sanders Peirce's theory, which has a comprehensive, structural description of all marking systems, this film reflects that Sumba's culture in the Marlina The Murderer In Four Acts film can be seen in terms of traditional death, art and tradition. The customary death of Sumba's culture is represented through the remains of Marlina's husband. Art from Sumba culture is represented through Tombstone, Woven Fabrics and Mamuli. The head-cutting tradition is represented when the marina decapitates the enemy. The conclusion of this study is that the Marlina The Murderer In Four Acts film inserts the message that Sumba is an area that is still attached to its culture including art, custom of death and tradition of cutting off the head of the enemy.

Keyword : *Semiotic, Sumba Culture's, Film*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi yang semakin hari semakin maju, menjadikan setiap individu lebih mudah untuk mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber. Hadirnya berbagai media, baik konvensional atau digital terasa sangat membantu apa yang sedang masyarakat butuhkan. Masyarakat beralih ke media untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan, baik sebuah informasi, hiburan atau hal hal yang sekiranya penting menurut tiap masing masing individu. Salah satu media yang banyak dinikmati oleh masyarakat adalah film.

Hadirnya film ditengah kehidupan masyarakat dirasa dapat memberikan nilai fungsi untuk mentransmisikan suatu isi pesan dari si pembuat film untuk khalayak luas. Film

dibuat dengan latar belakang proses yang cukup panjang dan rumit, mulai dari pra produksi hingga pasca produksi.

Dalam komunikasi massa, film mengacu kepada model komunikasi linear yang artinya bahwa film berada dalam proses komunikasi yang bersifat searah. Penerimaan penyampaian pesan melalui film juga sangat dipengaruhi oleh pola pikir, pengalaman dan referensi si penonton saat meninterpretasikan film. Sebagai media dalam komunikasi massa, film seharusnya dapat menjadi media komunikasi yang memberikan fungsi informatif, pendidikan, pengembangan dalam hal budaya, ekonomi serta memberikan fungsi hiburan untuk khalayak secara luas.

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku dan budaya didalamnya, hal tersebut yang menjadikan banyaknya sutradara Indonesia yang tertarik untuk menyisipkan unsur budaya didalamnya, baik dari segi sistem sosial maupun dari segi kebudayaan fisik. Salah satu film yang mengandung unsur pesan penyampaian budaya adalah film “*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*”. Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* ini menyisipkan unsur dan pesan pesan budaya Sumba didalamnya. Hal ini terjadi karena *setting* dari tempat berlokasi di Sumba, NTT. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Budaya Sumba, NTT direpresentasikan dalam film “*Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak*” dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce” Dengan menerapkan teori Charles Sanders Peirce, yang dimana menggunakan tiga point untuk penelitian, diantaranya, tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretasi maka tujuan peneliti ini adalah untuk menemukan bagaimana tanda (*sign*) , objek (*object*) dan interpretasi (*interpretasi*) Budaya Sumba, NTT direpresentasikan dalam film “*Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak*”

TINJAUAN PUSTAKA

Media Massa

Media massa merupakan sarana penyampaian dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas pula. Adapun media massa adalah institusi yang menghubungkan seluruh unsur masyarakat satu dengan lainnya dengan melalui produk media massa dihasilkan. (Tamburaka, 2013 : 13) Media massa memiliki banyak jenisnya seperti salah satunya adalah film. Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi

dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. (Triaton, 2013 : 1)

Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek objek, peristiwa peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. (Wibowo, 2011 : 5)

Semiotika Charles Sander Peirce

Bagi Peirce, tanda adalah sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign*) selalu terdapat hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Tanda sendiri terbagi lagi menjadi tiga, yakni *qualisign* adalah kualitas, *sinsign* adalah eksistensi aktual benda, dan *legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda

Berdasarkan objek (*object*, Peirce membagi atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat bersamaan bentuk alamiah. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kasual atau hubungan sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Dan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Dan yang terakhir berdasarkan interpretasi (*interpretant*) dibagi menjadi tiga pula yakni, *rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, *dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Dan yang terakhir, *argument* adalah tanda yang

langsung memberikan alasan tentang sesuatu. (Sobur, 2009 : 41-42)

Representasi

Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi. Pertama representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. (Wibowo, 2011 : 122)

Budaya

Definisi budaya dalam perspektif semiotika diartikan sebagai persoalan makna. Menurut Thwaites *et al*, menjelaskan bahwa budaya adalah sekumpulan praktik sosial yang melaluinya makna diproduksi, disirkulasikan, dan dipertukarkan. Makna ini tersebut berada dalam tataran komunikasi baik komunikasi antarindividu maupun komunikasi yang terjadi dalam kelompok. sehingga budaya bukanlah ekspresi makna yang berasal dari luar kelompok dan juga bukan menjadi nilai nilai baku. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya merupakan nilai nilai yang muncul akibat interaksi antarmanusia di suatu wilayah atau negara tertentu. Budaya inilah yang menjadi acuan dasar bahkan bisa menjadi rel bagi proses komunikasi antarmanusia yang ada di dalamnya. (Nasrullah, 2012 : 16 - 18)

Sumba

Pulau Sumba terletak pada 10° Lintang Selatan, 120° Bujur Timur. Luas lebih kurang 11.911 km². Sumba Barat kurang lebih 4200 km² Sumba Timur lebih kurang 7711 km² .

Batas sebelah utara, Selat Sumba. Sebelah selatan, Samudera Indonesia. Sebelah barat, Samudera Indonesia. Sebelah timur, Laut Sabu atau Laut Sawu. Bagian terluas merupakan tanah berbukit-bukit. Dalam penelitian ini, peneliti akan menitik fokuskan budaya Sumba dalam hal ;

A. Adat Kematian Sumba

Menurut konsepsi kepercayaan Marapu, *kematian adalah suatu proses peralihan dalam kehidupan setiap manusia*. Yaitu proses peralihan dari kehidupan sementara di alam fana ke hidupan abadi di alam baka. Dari kehidupan berjasad kasar ke kehidupan jasad halus. Proses peralihan itu merupakan suatu krisis. Karena pada saat. kematiannya, manusia sama sekali tidak mempunyai daya kekuatan sendiri untuk melepas rah dari tubuh yang telah mati. (Soelarto : 9)

B. Kesenian Sumba

Kesenian tradisional Sumba merupakan kesenian yang lahir, tumbuh dan berkembang turun temurun serta hidup bersama dengan masyarakat Sumba. Kesenian tersebut tersebut terbagi ke dalam berbagai bentuk, gaya, corak dan ragamnya, hal ini berorientasi pada ;

a. Batu Kubur

Bentuk kubur batu yang berpola dolmen adalah suatu pernyataan (manifestasi) religius dalam konteks kepercayaan Marapu. Karena bangunan kubur batu berfungsi sebagai suatu monumen peringatan bahwa kewajiban religius dengan secara saksama melaksanakan semua upacara kematian, penguburan guna mengantarkan roh ke alam Parai Marapu dengan selamat.

b. Kain Tenun

Bentuk seni Sumba yang terkenal di seluruh dunia adalah kain tenun Sumba. Bentuk kain tenun yang utama ialah jenis hinggi atau selimut dan lau atau selimut. Selain itu, ada pula tera atau ikat kepala dan

tamelingu atau kain tudung. (<https://sumbapunya cerita.wordpress.com/2014/12/18/mengenal-konsep-kesenian-masyarakat-sumba/> diakses pada 7/19/19 pukul 7:42) c.Mamuli

Mamuli merupakan mas kawin yang digunakan orang Sumba yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan terkhususnya ibu dari sang mempelai wanita bermakna sebagai lambing kesuburan, kehidupan dan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada sang ibu yang telah melahirkan sang anak (mempelai wanita). ([https://www.academia.edu/34356834/Mamuli Sebagai Symbol Kebudayaan Sumba](https://www.academia.edu/34356834/Mamuli_Sebagai_Symbol_Kebudayaan_Sumba) diakses pada 7/19/19 pukul 8:22)

C. Tradisi Penggal Kepala

Menurut data yang dihimpun dari BPCB Bali, dahulu saat perang antar suku masih sering terjadi, setiap suku yang kalah perang kepalanya akan ditaruh di atas Andung untuk dipenggal. Hal ini dilakukan untuk rasa kebanggaan telah memenangi peperangan dan menaklukkan musuh. Andung terbuat dari batu karst yang banyak terdapat di daerah itu. Batu-batu karst ini diambil dari atas perbukitan. Sampai saat ini, Andung masih digunakan hanya saja untuk keperluan adat berupa penyembelihan hewan. (<https://sportourism.id/history/andung-tempat-memenggal-kepala-musuh-yang-berubah-fungsi> pada 7/22/19 pukul 1:24)

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggambarkan hasil penelitian dari Representasi Budaya Sumba

Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan konsep *triangle meaning*

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data primer berupa menyaksikan film Marlina si Pembunuh Empat Babak serta sejumlah data- data yang berkaitan dengan produksi film ini serta peneliti juga memiliki referensi warga yang berasal dari Sumba yang dapat peneliti tanyakan perihal budaya Sumba.

Untuk data sekunder Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pustaka untuk dipelajari dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, hal ini dilakukan demi mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengulas bagaimana budaya Sumba direpresentasikan pada film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak, peneliti menjabarkan penelitian dengan menggunakan tabel di tiap *scene* nya dengan menggunakan analisis semiotika Peirce, Berikut adalah potongan *scene* atau adegan gambar pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak ;

ADAT KEMATIAN SUMBA

JENAZAH SUAMI MARLINA	
SIGN 0:27:04	 <p>Marlina duduk bersandar dipundak seseorang lelaki yang tubuhnya ditutupi dengan kain tenun.</p>
OBJECT	Marlina duduk dan bersandar dipundak jenazah dari suaminya yang belum dikubur dan hanya didiamkan diruang tamu dalam posisi

	duduk dan diselimuti dengan kain tenun Sumba
INTERP RETANT	Menurut kepercayaan masyarakat Sumba, kematian adalah suatu proses peralihan dalam kehidupan setiap manusia. Atau lebih jelasnya sebagai proses peralihan dari kehidupan sementara di alam fana ke kehidupan abadi di alam baka. Jenazah suami Marlina belum dikubur karena Marlina belum memiliki biaya untuk penguburan sesuai adat dan tradisi Marapu. Dalam film terlihat bahwa Jenazah suami Marlina diletakkan diruang tamu dalam keadaan posisi duduk atau jongkok. Jika dijelaskan secara detail, posisi dari jenazah tersebut adalah jongkok atau duduk yang dimana kedua kakinya dibuat menyilang atau bisa dibilang posisi dari jenazah terlihat seperti janin yang masih ada didalam kandungan. Memposisikan jenazah seperti janin memiliki arti yang sama seperti halnya janin yang akan menuju ke kehidupan barunya siap lahir di kehidupan baru, jenazah akan menuju ke kehidupan baru nya yakni di alam baka. Selain itu, memposisikan jenazah dalam posisi jongkok juga dimaksudkan agar kekuatan jahat atau kekuatan hitam yang mungkin dimiliki seseorang, pada saat ia meninggal tidaklah sampai

Perampokan dan pemerkosaan itu membuat marlina merasa bersalah dengan suaminya. Karena semua kejadian, mulai dari perampokan hingga pembunuhan terjadi dihadapan suami marlina. Suami marlina yang sudah meninggal itu belum dikuburkan karena marlina masih memiliki hutang atas penguburan sebelumnya yakni penguburan dari topan, calon anak marlina yang keguguran usia delapan bulan saat masih dalam kandungan. Suami marlina diletakkan di ruang tamu dan diposisikan dalam posisi duduk atau jongkok. Jika dijelaskan secara detail, posisi dari jenazah

tersebut adalah jongkok atau duduk yang dimana kedua kakinya dibuat menyilang atau bisa dibilang posisi dari jenazah terlihat seperti janin yang masih ada didalam kandungan. Memposisikan jenazah seperti janin memiliki arti yang sama seperti halnya janin yang akan siap lahir di kehidupan baru, jenazah akan menuju ke kehidupan baru nya yakni di alam baka. Selain itu, memposisikan jenazah dalam posisi jongkok juga dimaksudkan agar kekuatan jahat atau kekuatan hitam yang mungkin dimiliki seseorang, pada saat ia meninggal tidaklah sampai melepaskan diri dari jenazah tersebut dan menimpa orang-orang disekitarnya. Menurut kepercayaan masyarakat Sumba, kematian adalah suatu proses peralihan dalam kehidupan setiap manusia. Atau lebih jelasnya sebagai proses peralihan dari kehidupan sementara di alam fana ke kehidupan abadi di alam baka. Jenazah suami Marlina belum dikubur karena Marlina belum memiliki biaya untuk penguburan sesuai adat dan tradisi Marapu.

Kesenian Sumba

BATU NISAN	
	 <p>Seorang lelaki yang baru saja datang dan masih berada diatas sepeda motornya berhenti disebuah halaman yang sangat luas dan terdapat dua batu yang tertata seperti meja disebelahnya.</p>
SIGN 0:02:44 - 0:03:03	 <p>Seorang lelaki itu berdiri menghadap dua batu yang tertata seperti meja dan membelakangi sepeda motornya.</p>

OBJECT	Seorang lelaki yang baru saja datang dari perjalanannya langsung memarkirkan kendaraan sepeda motornya di halaman rumah yang sangat luas dengan latar belakang perbukitan dan juga terdapat dua batu yang ditata secara rapih hingga terbentuk seperti meja. lelaki itu pun turun dari motornya dan berdiri sejenak untuk menatap dua bongkah batu yang serupa dengan meja itu
INTERPR ETANT	Batu yang tertata rapih itu adalah batu nisan atau batu makam yang merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Sumba. Masyarakat asli Sumba percaya bahwa penempatan makam didepan halaman rumah merupakan sebuah penghormatan keluarga terhadap roh leluhur atau sanak keluarga yang terlebih dahulu meninggal. Selain itu, masyarakat Sumba percaya bahwa tiap rumah yang masih ditempati dengan kehidupan seseorang haruslah berdampingan dengan rumah mereka yang sudah meninggal atau bisa juga disebut dengan pemakaman. Hal ini dapat dipercaya agar tetap terjaganya kedekatan antara roh atau arwah dengan keluarganya yang masih hidup. Tipe batu nisan yang digunakan dalam pemakaman ini adalah tipe batu nisan dolmen bertiang yang dimana berbentuk persegi panjang dan memiliki empat buah tiang sebagai penyanggah. Di Sumba, makam dolmen bertiang ini sering disebut dengan “kubur meja” atau

	“kubur rumah” dikarenakan bentuknya mengingatkan dengan bentuk dari rumah panggung persegi empat panjang.
--	---

Ini adalah awal cerita dari kisah pahitnya hidup marlina. Marlina adalah sosok perempuan yang baru saja mendapati status janda dan harus menelan kepahitan lagi dalam hidupnya. Marlina hanya hidup sendiri di desa terpencil di Sumba. Markus, seorang pria asing tiba tiba datang ke rumah marlina. Dengan menggunakan motor andalannya, markus berjalan menuju rumah marlina. Panorama Sumba yang indah dan luas dipamerkan dalam *scene* ini. Tiba di rumah marlina, markus memarkirkan motornya tepat di halaman rumah marlina. Di halaman rumah Marlina, terdapat sebuah bangunan yang terbuat dari batu dan setinggi satu meter. Bangunan tersebut adalah batu kubur atau batu nisan. Sebelum memasuki rumah marlina, markus menyempatkan diri untuk mendekati batu nisan (makam) yang letaknya sekitar satu meter dari tempat ia memarkirkan motor. Batu nisan (makam) itu adalah makam dari seseorang yang bernama topan. Topan adalah calon anak marlina yang meninggal pada usia delapan bulan saat masih dalam kandungan.

Sebagai masyarakat asli Sumba , cara marlina menggunakan batu nisan untuk penguburan topan sesuai dengat adat dan kepercayaan dari adat Sumba. Batu nisan sekaligus makam tersebut diletakan dihalaman rumah marlina. Peletakan makam sekaligus batu nisan dihalaman rumah bukanlah tanpa arti. Masyarakat asli Sumba percaya bahwa penempatan makam didepan halaman rumah merupakan sebuah penghormatan keluarga terhadap roh leluhur atau sanak keluarga yang terlebih dahulu meninggal. Selain itu, masyarakat Sumba percaya bahwa tiap rumah yang masih ditempati dengan kehidupan seseorang haruslah berdampingan dengan rumah mereka yang sudah meninggal atau bisa juga disebut dengan pemakaman. Hal ini dapat dipercaya agar tetap terjaganya kedekatan antara roh atau arwah dengan

keluarganya yang masih hidup. Tipe batu nisan yang digunakan dalam pemakaman Topan adalah tipe batu nisan dolmen bertiang yang dimana berbentuk persegi panjang dan memiliki empat buah tiang sebagai penyanggah. Di Sumba, makam dolmen bertiang ini sering disebut dengan “kubur meja” atau “kubur rumah” dikarenakan bentuknya mengingatkan dengan bentuk dari rumah panggung persegi empat panjang.

Tradisi Penggal Kepala

PENGAL KEPALA MUSUH	
<p>SIGN</p> <p>0:24:24 -0:24:36 & 0:27:53 -0:27:56</p>	 <p>Marlina didalam sebuah kamar dan duduk diatas tubuh markus sambil memegang parang yang disembunyikan dibalik tubuhnya</p>  <p>Marlina yang duduk diatas tubuh markus mengangkat parang yang dipegangnya</p>  <p>parang yang genggam marlina berlumuran darah karena marlina berhasil mempanggal kepala markus</p>  <p>Marlina berjalan sendiri di padang savana yang luas dan matahari yang cerah. Dalam</p>

<p>tangan kanan dan kirinya, marlinaterlihat membawa sesuatu</p>  <p>sepotong kepala diikat dengan kain dan kemudian diangkat untuk dibawa oleh Marlina</p>	<p>OBJECT</p> <p>Didalam kamar tidur, marlina menduduki tubuh markus dan memegang parang yang disembunyikan dibalik tubuhnya kemudian ia mengangkatny adan mempanggal kepala markus hingga terputus dan berlumuran darah. Saat sudah terputus, marlina membawa kepala markus untuk ke suatu tempat.</p>
<p>INTERPRETA NT</p>	<p>Di Sumba, memotong kepala musuh merupakan suatu tradisi yang sempat dilakukan secara turun temurun. Dahulu saat perang antar suku masih sering terjadi, setiap suku yang kalah perang kepalanya akan ditaruh di atas Andung untuk dipenggal. Hal ini dilakukan untuk rasa kebanggaan telah memenangi peperangan dan menaklukan musuh. Antara Sumba Timur dan Sumba Barat memiliki tujuan yang berbeda dalam berburu kepala manusia. Jika di Sumba Timur mereka melakukannya dengan tujuan untuk penaklukan wilayah musuh, sementara Sumba Barat sebagai tindakan balas dendam. Meskipun berbeda tujuan, tetapi mereka sama sama menyimpan tengkorak yang berhasil mereka kumpulkan. Di Sumba Timur mereka akan menggantungnya, namun di Sumba Barat mereka akan kembalikan kepada</p>

	<p>keluarga yang mereka penggal kepalanya. Dalam film ini, marlina mempenggal kepala markus karena adanya unsur dendam dengan markus. Marlina tidak terima bahwa tubuhnya sudah dicumbu oleh markus secara terang terangan diantara jenazah suaminya. Marlina merasa terserang atas apa yang dilakukan markus kepada dirinya, namun marlina tidak hanya diam. Secara perlahan lahan ia mengikuti alur yang diarahkan markus, ketika markus sudah dalam posisi lemah, marlina langsung mempenggal kepala markus yang dimana markus adalah musuh marlina. Setelah menibasnya, marlina membawa kepala markus secara terbuka atau tanpa ditutupi dengan apapun.</p>
--	---

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dengan cara mengamati film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” karya Mouly Surya.

Dari segi kesenian, Sumba masih menyimpan banyak kesenian didalamnya. Kesenian di Sumba sendiri masih sangat lekat dan tidak lepas dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sumba yakni kepercayaan Marapu yang sudah ada sejak dulu dan sudah dianut sejak dahulu kala. Karya seni di Sumba memiliki nilai nilai yang sangat kaya dan juga sudah mengalami perjalanan turun temurun yang cukup lama. Dalam film ini, kesenian budaya sumba direpresentasikan sebagai perpaduan antara peradaban dahulu dengan peradaban modern atau dalam arti, meski zaman sudah memasuki zaman modern yang serba instan namun Sumba masih

mempertahankan penggunaan karya seni nya dalam keidupannya. Seperti batu nisan yang masih dipertahankan untuk digunakan dengan model dan tipe yang sama sejak zaman purbakala megalitik secara turun menurun dan menjadi suatu budaya di Sumba. Batu nisan yang kokoh dan terbuat dari batu besar ini diletakkan di halaman rumah agar tetap merasakan kedekatan walaupun sudah beda alam. Kesenian lainnya yang nampak dalam film ini adalah mamuli yang digunakan marlina saat dalam perjalanannya. Mamuli adalah sebuah aksesoris yang akan sering ditemui di Sumba. Mamuli yang menjadi aksesoris bagi wanita ini memiliki filosofi sangat dalam terhadap bentuknya. Bentuknya yang menyerupai alat vital perempuan ini memiliki arti kesuburan bagi yang memakainya. Dan yang terakhir, kesenian yang terdapat dalam film ini adalah kain tenun. Bagi masyarakat Sumba, kain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Kain bukan sekadar penutup badan, tetapi juga memiliki nilai sosial dan nilai adat. Meski Sejatinya leluhur orang Sumba tidak mengenal pakaian, karena merupakan pengaruh dari luar Sumba. Keunikan tenunan Sumba juga terletak pada motif dan corak.

Kemudian dari segi Adat, Selain masih kentalnya dengan kesenian, masyarakat Sumba juga masih memeluk ketat adat istiadat didalamnya. Adat istiadat Sumba direpresentasikan dalam film ini melalui adanya jenazah suami

Marlina yang didiamkan dan diletakan diruang tamu rumah Marlina. Posisi peletakan jenazah suami marlina memiliki filosofi yang sangat dalam, yakni memasuki kehidupan yang baru. Selain itu, secara sosial, membegal kepala musuh merupakan hal yang turun temurun yang sempat dilakukan pada zaman dahulu di Sumba.

Dan yang terakhir, budaya Sumba dalam film ini direpresentasikan melalui tradisi penggal kepala musuh. Di Sumba tradisi penggal kepala musuh merupakan suatu tradisi yang sempat terjadi. dalam film ini, Marlina mempenggal kepala markus karena adanya unsur balas dendam kepada markus

yang telah mencumbu tubuh marlina.

SARAN TEORITIS

Peneliti memberikan saran agar metode analisis semiotika terlebih teori Charles Sanders Peirce tidak hanya dapat digunakan untuk menganalisa lebih dalam terhadap suatu karya yang lahir dan tumbuh di media massa seperti film, teks dalam berita, sebuah acara dalam program tv. Teori Charles Sanders Peirce yang memiliki sifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan ini juga dapat digunakan dalam menganalisis suatu karya lain seperti lukisan, lirik musik atau arsitektur pada benda atau bangunan yang unik dan memiliki pesan didalamnya. Untuk peneliti berikutnya, diharapkan dapat melihat sesuatu dari segi budaya yang terdapat dari suatu karya baik yang bersifat digital maupun yang non digital.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Sobur, Alex. 2009. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soelarto, B. Budaya Sumba. Jakarta : Proyek Pengemangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P & K Republik Indonesia.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. Agenda Setting Media Massa. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Triaton, Teguh. 2013. Film Sebagai Media Belajar. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2011. Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Nasrullah, Rusli. 2012. Komunikasi Antarbudaya : Di Era Budaya Siberia. Jakarta: Kencana

Daftar Online

(<https://sumbapunyacerita.wordpress.com/2014/12/18/mengenal-konsep-kesenian-masyarakat-sumba/> diakses pada 7/19/19 pukul 7:42)

(<https://www.academia.edu/34356834/Mamuli-Sebagai-Simbol-Kebudayaan-Sumba> diakses pada 7/19/19 pukul 8:22)

(<https://sportourism.id/history/andung->

SARAN PRAKTIS

Peneliti menyarankan kepada produser dan sutradara agar kedepannya dapat membuat film yang dapat memberikan sisi positif yang lebih terhadap penontonnya serta menyisipkan unsur budaya yang ada di Nusantara dalam sebuah cerita lebih banyak lagi agar semakin banyak orang yang mengenal budaya Nusantara sehingga pariwisata dalam tiap daerah pun meningkat dan bertambah. Untuk para pemain film sebaiknya lebih didalami ketika sedang memerankan karakter dari tokoh dari alur cerita. Dan untuk para penonton, peneliti himbau untuk lebih berhati hati dalam mencerna isi pesan film karena banyak sekali kandungan pesan kriminal didalamnya. informasi yang didapat tanpa tahu kebenarannya.

[tempat-memenggal- kepala-musuh-yang-berubah-fungsi pada 7/22/19 pukul 1:24\)](#)